

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Teori Epistemologi Tafsir

Kata epistemologi berasal dari gabungan kata episteme dan logos yang merujuk pada hal-hal seperti kata, gagasan, pengetahuan, dan sistem pengetahuan. Secara etimologis, 'epistemologi' berasal dari kata Yunani yang terdiri dari dua unsur 'episteme' dan 'logos'. Episteme mengacu pada pengetahuan, dan episteme mengacu pada sains, berpikir dan berbicara. Oleh karena itu, epistemologi dapat diartikan sebagai studi tentang pengetahuan atau ilmu pengetahuan. Asal kata Yunani 'episteme' berasal dari kata kerja 'epistamai' yang berarti 'duduk', 'memuji' atau 'menempati'. Oleh karena itu, epistemologi secara umum merujuk pada pengetahuan sebagai tindakan berpikir untuk memperoleh penjelasan terbaik.<sup>9</sup>

Epistemologi adalah bidang studi yang mempertimbangkan makna sebenarnya dari pengetahuan, sumber-sumber apa saja yang menghasilkan-pengetahuan dan cara terjadinya proses pengetahuan itu sendiri. Menurut Brameld, *"it is epistemologi that gives the teacher the assurance that he is conveying the truth to his student"*. Dengan kata lain, epistemologi memberikan kepastian kepada guru bahwa apa yang dia ajarkan kepada murid-muridnya adalah kebenaran yang dapat dipercaya.<sup>10</sup>

Epistemologi sering dijelaskan sebagai teori mengenai pengetahuan. Menurut Harun Nasution, epistemologi merupakan bidang studi yang membahas esensi pengetahuan serta langkah-langkah untuk memperolehnya. Di lain sisi, menurut Hamlya, epistemologi adalah bagian dari ilmu filsafat yang mempertimbangkan esensi dan cakupan pengetahuan, dasar-dasar, serta berbagai implikasinya. Dalam konteks ini, Katsoff menjelaskan bahwa epistemologi mampu menginvestigasi asal-usul, struktur, metode, dan validitas suatu pengetahuan.<sup>11</sup>

Sebagai bagian dari bidang filsafat, epistemologi memiliki tujuan untuk mengamati dan mengidentifikasi karakteristik umum

---

<sup>9</sup> Idri, *Epistemologi Ilmu Pengetahuan, Ilmu Hadis, dan Ilmu Hukum Islam* (Prenada Media, 2015), 2.

<sup>10</sup> Fatkhul Mubin, "Filsafat Modern Aspek Ontologis Epistemologis Dan Aksiologi," January 1, 2020, [https://www.academia.edu/43331297/FILSAFAT\\_MODERN\\_ASPEK\\_ONTOLOGIS\\_EPISTEMOLOGIS\\_DAN\\_AKSIOLOGIS20200613\\_73046\\_5knlar](https://www.academia.edu/43331297/FILSAFAT_MODERN_ASPEK_ONTOLOGIS_EPISTEMOLOGIS_DAN_AKSIOLOGIS20200613_73046_5knlar).

<sup>11</sup> Abdul Chalik, *Filsafat Ilmu: Pendekatan Kajian Keislaman* (Arti Bumi Intaran, 2015), 24.

serta esensi dari pengetahuan yang dimiliki manusia.<sup>12</sup> Oleh karena itu, epistemologi merupakan disiplin ilmu yang bersifat evaluatif, normatif, dan kritis. Sifat evaluatifnya terletak pada kemampuan menilai apakah suatu keyakinan, sikap, pernyataan, pendapat, atau pendapat ilmiah sah, sah, atau masuk akal. Sifat normatifnya terkait dengan kemampuannya untuk menetapkan standar atau kriteria yang menjadi acuan dalam menilai kebenaran pengetahuan. Sedangkan sifat kritisnya muncul karena epistemologi seringkali mempertanyakan dan menguji keberlakuan cara dan hasil dari proses manusia dalam memperoleh pengetahuan.<sup>13</sup>

Karya tafsir, yang merupakan hasil dari interpretasi mufasir, yang dapat dianalisis dan diperiksa kebenarannya selama proses penafsiran tersebut disampaikan dalam konteks lingkup akademis. Meskipun secara hukum diakui bahwa setiap hasil tafsir tidaklah merupakan kebenaran yang absolut, namun penting untuk melakukan studi terhadap hasil interpretasi dengan menggunakan pendekatan metodologis.<sup>14</sup> Dalam konteks evaluasi penafsiran, kebenaran atau ketidakbenaran suatu tafsir bergantung pada kerangka teoritis yang digunakan untuk mengkaji dan menilainya.

Teori epistemologi tafsir yang dikemukakan oleh Abdul Mustaqim, yang melakukan penelitian tentang epistemologi tafsir kontemporer yang diprakarsai oleh Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur, dapat menjadi landasan yang penting bagi penulis dalam penelitian ini. Abdul Mustaqim, yang lahir di Purworejo pada tanggal 4 Desember 1972, adalah putra dari KH. Moh. Bardan dan Hj. Soewarti. Ia menjadi murid Kiyai Abdullah Umar untuk mempelajari ilmu Nahwu-Shorof dari sekolahnya di Mts Al-Islam Jono dan melanjutkan pendidikan di PP Krapyak Yogyakarta pada tahun 1988 hingga 1998. Kemudian melanjutkan pendidikan universitasnya di jurusan Tafsir. - Hadist Tahun 1991 s/d 1996 di IAIN disajikan Kalijaga. Kemudian, dia melanjutkan studi S2 di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dari tahun 1997 hingga 1999, mengambil Jurusan Agama dan Filsafat dengan beasiswa dari Kemenag. Pada tahun 1997, dia juga diangkat sebagai dosen dan ditugaskan di Program Studi Tafsir-Hadis di Fakultas

---

<sup>12</sup> Nuzula Ilhami, "Epistemologi Tafsir Raudah Al-'Irfan Fi Ma'rifah Al-Qur'an Karya KH. Ahmad Sanusi" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 10.

<sup>13</sup> H. Idri, *Epistemologi Ilmu Pengetahuan, Ilmu Hadis, Dan Ilmu Hukum Islam* (Prenada Media, 2015), 5.

<sup>14</sup> Andi Mirza Ronda, *Tafsir Kontemporer Ilmu Komunikasi: Tinjauan Teoretis, Epistemologi, Aksiologi* (Indigo Media, 2018).

Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Setelah lulus, dia melanjutkan studi S3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dari tahun 2000 hingga 2007, mengambil program Studi Islam dengan konsentrasi pada Tafsir Kontemporer.<sup>15</sup> Karya-karya buku dan artikelnya termasuk "Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi-Isyari Kiai Sholeh Darat", "Kajian Surat Al-Fatihah dalam Kitab Faidl Al-Rahman",<sup>16</sup> "Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir",<sup>17</sup> "Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi",<sup>18</sup> "Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer",<sup>19</sup> "Ibadah-ibadah yang paling muda"<sup>20</sup> "Al-Tafsir Al-Maqashidi: Al-Qadlaway Al-Mu'ashirah fi Dlaw' Al-Qur'an wa Al-Sunnah",<sup>21</sup> "Qur'anic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Cara al-Qur'an",<sup>22</sup> dan "Kisah Al-Qur'an: Hakikat, Makna dan Nilai-Nilai Pendidikannya" yang diterbitkan dalam jurnal *Ulumuna*, IAIN Lombok, Volume 15, Nomor 2, Desember 2011.<sup>23</sup>

Beberapa aspek dalam epistemologi tafsir modern, seperti yang dipaparkan oleh Abdul Mustaqim, mencakup aspek-aspek seperti sumber penafsiran, pendekatan metodologis, metode yang digunakan, serta kriteria yang digunakan untuk menilai kebenaran atau kevaliditasan penafsiran.

---

<sup>15</sup> Abdul Mustaqim, "Qur'anic Parenting Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an." *Yogyakarta: Lintang Books*, 2019, 209–210.

<sup>16</sup> Abdul Mustaqim, *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi-Isyari Kiai Sholeh Darat, Kajian Atas Surat al-Fatihah Dalam Kitab Faidl Al-Rahman* (Idea Press, 2018).

<sup>17</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (idea press, 2017).

<sup>18</sup> Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode Dan Pendekatan Dalam Memahami Hadis Nabi* (Idea Press, 2016).

<sup>19</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an Studi Madzahibut Tafsir/ Aliran-aliran dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern- Kontemporer*, vol. (Yogyakarta: Idea Press, 2016), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/32330/>.

<sup>20</sup> Abdul Malik Al-Qosim, "Ibadah-Ibadah Yang Paling Mudah," *Yogyakarta: Mitra Pustaka*, 1999.

<sup>21</sup> Abdul Mustaqim, *Al-Tafsir al-Maqashidi Al-Qadlaway al-Muashirah* (Idea Press, 2020).

<sup>22</sup> Mustaqim, "Qur'anic Parenting Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an."

<sup>23</sup> Abdul Mustaqim, "Kisah Al-Qur'an: Hakekat, Makna, Dan Nilai-Nilai Pendidikannya," *Ulumuna* 15, no. 2 (2011): 265–90.

a. Sumber Penafsiran

Dari segi sumber penafsiran, tradisi penafsiran pada zaman kontemporer berasal dari al-Qur'an, akal (ijtihad), dan pengalaman empiris. Dalam paradigma ini, teks, akal, dan realitas memegang peran ganda sebagai objek dan subjek secara bersamaan. Ketiganya terus berinteraksi secara berulang dan dalam hubungan tiga aspek. Terdapat keseimbangan antara teks, pembuat teks, dan pembaca dalam hal peran masing-masing. Pendekatan yang digunakan untuk menafsirkan teks, akal, dan realitas adalah pendekatan fungsional, tidak seperti pendekatan struktural yang cenderung bersaing satu sama lain.

b. Metode dan Pendekatan Penafsiran

Metode dan pendekatan yang seringkali diterapkan oleh mufassir kontemporer berbeda dengan pendekatan yang digunakan oleh mufassir tradisional. Sementara mufassir tradisional cenderung mengadopsi metode deduktif-analitis (tahlili) yang sangat rinci, mufassir kontemporer cenderung menggabungkan berbagai metode dan pendekatan dari berbagai disiplin ilmu. Di antara berbagai pendekatan penafsiran al-Qur'an dalam konteks kontemporer, tampaknya metode tafsir tematik menjadi populer di kalangan mufassir kontemporer. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan memusatkan perhatian pada topik atau tema tertentu yang sedang dianalisis.

Penafsiran yang mengadopsi metode tematik (maudu'i) memiliki sejumlah keunggulan. Pertama, pendekatan tematik bertujuan untuk memberikan makna pada ayat-ayat al-Qur'an sebagai suatu kesatuan yang utuh, sehingga memungkinkan pemahaman menyeluruh terhadap konsep al-Qur'an. Pendekatan ini mendorong individu untuk menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an secara proporsional, tanpa adanya prasangka terhadap ayat tertentu dalam al-Qur'an. Akibatnya, hasil pemahaman atas ayat-ayat al-Qur'an melalui pendekatan ini akan sangat berbeda dengan hasil pemahaman yang diperoleh melalui pendekatan tradisional yang umumnya cenderung terbatas. Kedua, metode tematik ini praktis dalam penggunaannya dan dapat diterapkan secara langsung oleh masyarakat. Seseorang yang sedang mengkaji suatu permasalahan tertentu dapat merujuk langsung pada konsep al-Qur'an

melalui metode ini. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan individu untuk memahami permasalahan yang ada dalam masyarakat dengan lebih "objektif", tetapi juga lebih efisien karena dapat menghindari pembahasan mengenai ayat-ayat lain yang tidak relevan dengan objek kajian yang sedang dilakukan.

Pendekatan yang diterapkan dalam penafsiran mencakup berbagai metode, termasuk pendekatan hermeneutika, linguistik, antropologis, sosiologis, historis, ilmiah, semantik, dan disiplin keilmuan lainnya yang diperlukan oleh para mufassir. Pendekatan linguistik-strukturalis bertujuan untuk menggambarkan suatu bahasa berdasarkan karakteristik unik yang dimilikinya. Pendekatan ini melibatkan analisis sinkronis-dia kronis serta memanfaatkan analisis hubungan sintagmatik dan paradigmatis untuk memahami struktur bahasa tersebut secara lebih mendalam.

Pendekatan antropologis digunakan untuk menelusuri asal-usul dan peran bahasa keagamaan dalam konteks yang lebih luas. Dengan pendekatan ini, dapat diidentifikasi bagaimana bahasa secara efektif membuka wawasan terhadap pola pikir dan perasaan yang memainkan peran penting dalam sejarah umat Islam. Di sisi lain, pendekatan historis bertujuan untuk mengungkap cara pandang terhadap waktu dan realitas, serta dinamika komunikasi yang sering disebut sebagai episteme.

c. Validitas Penafsiran

Terkait dengan validitas penafsiran, hal ini dapat diukur dengan tiga teori kebenaran, yaitu konsistensi, relevansi dan pragmatisme.

*Pertama*, teori koherensi. Menurut teori ini, suatu penafsiran dianggap benar jika memenuhi harapan sebelumnya dan digunakan dengan cara yang dapat digunakan oleh setiap mufassir. Dengan kata lain, apabila pernyataan tersebut mengandung konsistensi pemikiran filosofis, maka pernyataan tersebut dapat dikatakan benar.

*Kedua*, teori korespondensi, menyatakan bahwa penafsiran dianggap benar apabila konsisten, relevan, dan berkaitan dengan pengetahuan ilmiah yang ada pada bidang terkait. Teori ini dapat digunakan untuk mengevaluasi nilai interpretasi ilmiah. Penafsiran yang berhubungan dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan alam

semesta dianggap benar jika konsisten dengan penelitian ilmiah yang telah teruji oleh waktu.

*Ketiga*, teori pragmatisme mengatakan bahwa suatu penafsiran dianggap benar jika memberikan jawaban yang baik terhadap permasalahan sosial yang ada. Dengan kata lain, validitas suatu penafsiran ditentukan bukan oleh kesesuaiannya dengan gagasan atau penjelasan lain, namun oleh kemampuannya memberikan jawaban praktis terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat saat ini. Oleh karena itu, model-model penafsiran yang mungkin bersifat eksklusif dan kurang humanis terhadap penganut agama lain dalam hal teologi atau hukum, mungkin tidak lagi relevan mengingat kompleksitas masalah kemanusiaan yang dihadapi saat ini, seperti ketertinggalan, kemiskinan, pengangguran, ketidaktahuan, dan bencana alam yang tidak dapat diatasi hanya oleh satu kelompok agama saja, melainkan memerlukan kerjasama timbal-balik dengan penganut agama lainnya.<sup>24</sup>

## **B. Teori Komunikasi McLuhan (The medium is the message)**

Herbert Marshall McLuhan lahir di Edmonton, Alberta, pada tanggal 21 Juli 1911, dari pasangan Elsie Naomi Hall, seorang guru sekolah, elocutionist, dan pemain panggung, dan dari pasangan Herbert Ernest McLuhan, seorang agen real estat/penjual asuransi dan mantan petani. Menurut Marshall's adik laki-laknya, Maurice, Elsie memiliki kemauan yang sangat kuat, dia 'menginjak-injak' laki-laki yang didominasinya, termasuk suaminya, yang akhirnya dia ceraikan. Marshall membela dirinya sendiri, dan tidak diragukan lagi, pertengkaran verbal masa kecil dan masa mudanya mempersiapkannya dengan baik untuk menghadapinya. Menahan perlawanan di luar rumah pada tahun-tahun berikutnya. Elsie mendorong Marshall untuk rajin membaca, dan dia pun melakukannya, dan ternyata dia juga mewarisi bakatnya dalam kinerja ketertarikannya pada media baru.

Herbert Marshall McLuhan, yang lebih dikenal sebagai Marshall McLuhan (21 Juli 1911 – 31 Desember 1980), merupakan seorang profesor, filsuf, dan intelektual publik asal Kanada yang terkenal karena memperkirakan kemunculan internet jauh sebelum kehadirannya yang sebenarnya. Karyanya dianggap sebagai salah satu fondasi dalam kajian teori media, dan juga memiliki aplikasi

---

<sup>24</sup> Abdul Mustaqim, "Epistemologi Tafsir Kontemporer," 2010.

praktis di bidang periklanan dan televisi. McLuhan menyelesaikan pendidikan di Universitas Manitoba dan Universitas Cambridge. Dia memulai karir pengajarannya sebagai Guru Besar Bahasa Inggris di beberapa universitas di Amerika Serikat dan Kanada sebelum bergabung dengan University of Toronto, tempat dia mengajar hingga akhir hayatnya. Pada tahun 1962, seiring dengan meningkatnya popularitas televisi, McLuhan menerbitkan buku berjudul "The Gutenberg Galaxy", yang menguraikan tentang konsep desa global dan pembagian sejarah manusia menjadi empat era: akustik, literatur, produksi massal, dan elektronik. Dalam teorinya, ia meramalkan bahwa dunia akan memasuki era elektronik, yang ditandai dengan terbentuknya komunitas global yang terhubung melalui teknologi. McLuhan juga dikenal karena frasa "media adalah pesan" dan konsep desa global, serta kemampuannya untuk meramalkan kemunculan World Wide Web hampir tiga puluh tahun sebelumnya. Meskipun menjadi tokoh kunci dalam wacana media pada akhir 1960-an, pengaruhnya mulai merosot pada awal 1970-an. Namun, minat terhadap karya dan pandangannya kembali meningkat dengan kemunculan internet. McLuhan meninggal pada 31 Desember 1980, di Toronto, Ontario, Kanada, pada usia 69 tahun.<sup>25</sup>

McLuhan melakukan penelitian terhadap evolusi sosial manusia dengan menyoroti peran penting dan dominan teknologi media dalam kehidupan manusia pada periode waktu tertentu, kemudian membaginya menjadi empat periode media yang berbeda, yakni:

1. Periode Tribal

Pada era tersebut, budaya lisan atau pra-literat mendominasi pola komunikasi manusia. Interaksi lisan secara langsung, seperti cerita lisan, membentuk manusia dalam komunitas yang bersifat kohesif. Indra pendengaran memiliki peran krusial dalam proses komunikasi ini.

2. Periode Literatur

Manusia memanfaatkan penemuan alfabet fonetis sebagai representasi simbolis dalam komunikasi tertulis yang tidak memerlukan interaksi langsung. Dengan perkembangan budaya literasi dan penulisan, manusia dapat dengan mudah mengakses informasi. Indra penglihatan memiliki peran krusial dalam proses komunikasi ini. Sifat komunikasi cenderung bersifat linier.

---

<sup>25</sup> Robert E. Babe, *Canadian Communication Thought: Ten Foundational Writers* (University of Toronto Press, 2000).

### 3. Periode Percetakan

Meskipun masih bersifat linier, pengalaman penulisan teks secara massal tidak dapat direalisasikan pada periode literatur. Dengan inovasi teknologi mesin cetak yang diperkenalkan oleh Johann Gutenberg, manusia memasuki era percetakan yang mengubah paradigma komunikasi. Ketersediaan buku-buku dan materi cetak secara massal memungkinkan akses yang lebih luas bagi seluruh individu, yang pada gilirannya menyebabkan homogenitas dalam penyebaran pesan karena pesan yang sama dapat diakses oleh semua orang. Dari perspektif konsumsi pesan, pada periode ini manusia tidak lagi terikat oleh keberadaan fisik yang dekat untuk berbagi informasi, melainkan cenderung mengalami isolasi sosial dan terfragmentasinya masyarakat.

### 4. Periode Elektronik

Penemuan Teknologi telegraf menjadi permulaan dari periode di mana fragmentasi dalam masyarakat mulai memudar. Jarak yang jauh tidak lagi menjadi penghalang dalam proses komunikasi pada periode ini, sehingga manusia merasa lebih dekat satu sama lain. Tayangan televisi tentang kejadian di luar sana membuat penonton merasa seolah-olah berada di tempat tersebut dan menyaksikan realitas yang sedang terjadi secara langsung. Tingkat kecanggihan dalam proses komunikasi ini membutuhkan pemanfaatan indra secara optimal, sehingga budaya lisan, literasi, serta persepsi visual dan auditif dapat terintegrasi dengan baik.<sup>26</sup>

Implementasi teori ini dapat diadopsi dalam berbagai konteks komunikasi. Namun, mengikuti prinsip McLuhan yang menekankan peran indera dalam proses komunikasi dan media sebagai titik pusatnya, teori ini paling relevan diterapkan dalam konteks komunikasi massa. Konsep ini menggambarkan bagaimana media yang berkembang di masyarakat memengaruhi pola komunikasi yang dominan, yang merupakan representasi praktis dari realitas dalam evolusi peradaban manusia. Sejak penemuan bahasa (lisan dan tulisan) hingga mesin cetak dan telegraf, peradaban manusia terus berkembang hingga saat ini.

---

<sup>26</sup> Donny Prasetyo and Irwansyah, "Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2019): 163–75, <https://doi.org/10.38035/jmpis.v1i1.253>.

McLuhan mengklasifikasikan media dalam dua kategori yang ia sebut Hot Media dan Cool Media. Hot Media merujuk pada media yang menyajikan data dalam jumlah besar sehingga hanya membutuhkan partisipasi yang minimal dari pengguna (*low participation*) dan memiliki definisi yang jelas (*high definition*) karena data yang disampaikan sudah sangat eksplisit, contohnya adalah foto, film, cetakan. Di sisi lain, Cool Media adalah media yang tidak memberikan informasi secara lengkap sehingga definisinya lebih rendah (*low definition*) dan membutuhkan partisipasi yang lebih aktif dari pengguna (*high participation*), seperti televisi, hieroglif, dan ideogram. McLuhan menekankan bahwa setiap jenis media memberikan pengaruh tersendiri dan cenderung menolak gaya yang berbeda. Namun, dalam konteks apapun, media tidak sekadar menyampaikan pesan, melainkan media itu sendiri adalah pesan.

Pernyataan "*the medium is the message*" (McLuhan & Fiori, 1967) memiliki dua konotasi. Pertama, media atau sarana komunikasi menentukan esensi dari proses komunikasi. Artinya, karakteristik media komunikasi menjadi aspek kunci meskipun konten pesannya tidak relevan. Kedua, pemahaman atas ungkapan "*the medium is the message*" dapat diartikan ulang dengan mengganti satu huruf pada kata '*message*' menjadi '*medium is the massage*'. Dalam konteks ini, ungkapan tersebut menunjukkan bahwa media juga mempengaruhi persepsi kita terhadap diri sendiri, orang lain, masyarakat, bahkan dunia, dengan memanipulasi kesadaran dan arah pandangan kita. Selain itu, permainan kata yang sering dilakukan oleh McLuhan melibatkan pemenggalan kata pada '*massage*', menghasilkan ungkapan '*the medium is the massage*', yang menggambarkan bahwa media yang mendominasi dalam suatu periode merupakan bentuk komunikasi massa yang mendefinisikan era tersebut.

Fenomena ini tercermin dalam perubahan-perubahan yang berlangsung seiring dengan penemuan media baru yang memiliki peran krusial dalam setiap era sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Manusia beradaptasi dengan lingkungan mereka dengan mengembangkan kemampuan indrawi yang dimiliki serta meningkatkan fungsi dan kapasitasnya untuk bertahan hidup. Ketika proses mendengarkan dan berbicara menjadi satu-satunya cara untuk

pertukaran informasi, secara alamiah kita berupaya untuk memperbaiki kemampuan sensorik dan daya ingat kita.<sup>27</sup>

### C. Penelitian Terdahulu

Dalam poin ini, peneliti akan memaparkan beberapa kajian terdahulu atau penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Adapun tujuan dari pemaparan kajian terdahulu ini adalah untuk menentukan posisi penelitian serta menjelaskann perbedaannya. Selain itu penelitian terdahulu ini sangat berguna untuk perbandingan. Dengan demikian penelitian yang peneliti lakukan ini benar-benar dilakukan secara orisinil. Adapun penelitian terdahulu yang peneliti maksud adalah:

Penelitian yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Qurrata A'yun dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "*Resepsi Al-Qur'an di Media Sosial: Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode (Hiii Serem!!!)*" tahun 2020. Peneliti berasumsi bahwa perilaku umat Muslim lahir atas pemahaman, baik secara tekstual maupun kontekstual terhadap al-Qur'an dan hadis Nabi saw. Pemahaman tersebut dapat pula tertuang pada media sosial, salah satunya dalam bentuk karya animasi untuk anak-anak sebagai sebuah pilihan metode pembelajaran ajaran agama Islam yang ramah dan mudah diakses oleh seluruh masyarakat milenial saat ini. Penelitian ini berfokus pada bagaimana transformasi resepsi yang terjadi dalam film dengan penafsiran yang telah ada sebelumnya dalam media sosial YouTube.<sup>28</sup>

*Kedua*, Studi yang diterbitkan dalam jurnal Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan dengan judul "Dinamika Ngaji Online Dalam Tagar Gus Baha (#Gusbaha): Studi Living Qur'an di Media Sosial" yang ditulis oleh Saifuddin Zuhri Qudsy dan Althaf Husein Muzakky dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, mengemukakan bahwa ngaji online dipilih sebagai alternatif karena dianggap lebih mudah dipahami dalam mendapatkan transfer pengetahuan terkait pengajaran agama Islam, bukan melalui guru secara langsung dengan hadir di majelis, melainkan melalui jejaring media seperti situs dan konten yang tersedia di dunia maya. Penelitian ini tidak

---

<sup>27</sup> Asep Saefudin, "Perkembangan Teknologi Komunikasi: Perspektif Komunikasi Peradaban," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 2 (December 29, 2008): 383–92, <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i2.1113>.

<sup>28</sup> Qurrata A'yun, "Resepsi Al-Qur'an Di Media Sosial: Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode 'Hiii Serem!!!,'" *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 2 (December 31, 2020): 319–37, <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i2.2296>.

hanya memusatkan perhatian pada jenis media sosial tertentu, namun lebih menekankan pada penggunaan tagar (#) dalam media sosial, yang meliputi platform-platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan YouTube. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti bahwa dinamika ngaji online di media sosial menunjukkan kekhasan al-Qur'an yang ditransformasikan dari tulisan klasik menjadi video dengan nilai estetis dan ekonomis yang signifikan, dengan kehadiran tagar sebagai elemen yang memperkuat interaksi dan eksplorasi atas materi keagamaan.<sup>29</sup>

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Moh. Azwar Hairul dalam jurnal *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* dengan judul “*Tafsir Al-Qur'an di YouTube Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Channel Bayyinah Institute dan Quran Weekly*” dari IAIN Sultan Amai Gorontalo. Dalam tulisannya tersebut, Azwar berfokus pada tafsir yang ada di YouTube channel Bayyinah Institute dan Quran Weekly, dengan menganalisis aspek tafsir mulai dari metode, pendekatan, bahasa, genre, dan kualifikasi mufassir. Selain itu, penelitian yang dilakukan Azwar juga berusaha menganalisis sejauh mana penafsiran yang dilakukan oleh Nouman Ali Khan dapat memberi pengaruh terhadap audiens pengguna media YouTube.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh saudari Farhanah dengan judul “*Tafsir Era Digital (Studi Analisis Portal Tafsiralquran.id)*”. Penelitian tersebut merupakan tesisnya yang dikerjakan untuk menyelesaikan pendidikan magisternya di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) pada tahun 2020. Dalam penelitian tersebut Farhanah terfokuskan pada kajian tafsir yang ada di portal Tafsiralqura.id. Fokus penekanan penelitiannya adalah pada aspek metodologi dan urgensi konten yang ada di dalam portal Tafsiralquran.id. Dalam tesisnya tersebut Farhanah berpendapat bahwa kajian tafsir di era digital seperti saat ini, tidak hanya sebatas pentransformasian dari bentuk cetak ke bentuk digital, tetapi juga terdapat beberapa media online mulai memasukkan kajian tafsir di dalamnya.<sup>30</sup>

*Kelima*, penelitian dengan judul “*Rabbani's Character in Social Media: A Study of the Relevance of al-Qur'an Memes Instagram Mubadalah.id with Interpretation of Mufasir Nusantara*” oleh Eko

---

<sup>29</sup> Saifuddin Zuhri Qudsy and Althaf Husein Muzakky, “Dinamika Ngaji Online Dalam Tagar Gus Baha: Studi Living Qur'an Di Media Sosial,” *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (June 29, 2021): 1–19, <https://doi.org/10.53491/porosonim.v2i1.48>.

<sup>30</sup> Farhanah, “(Studi Analisis Portal Tafsiralquran.id),” n.d.

Zulfikar, Almunadi, dan Abdul Kher dari UIN Raden Fatah Palembang pada tahun 2023. Peneliti mengasumsikan bahwa Mubadalah.id memberikan kontribusi pemikiran yang relevan mengenai karakteristik Rabbani yang dianggap penting bagi kedua jenis kelamin. Oleh karena itu, fenomena ini menjadi subjek penelitian yang menarik untuk dipelajari lebih lanjut, terutama mengingat Mubadalah.id merupakan sebuah platform media sosial di Instagram yang secara aktif membagikan konten-konten yang berkaitan dengan isu-isu keislaman, khususnya yang terkait dengan gender. Selain itu, penulis juga mengaitkan meme-meme yang diposting dengan interpretasi dari beberapa tokoh tafsir Indonesia seperti M. Quraish Shihab, Hasbi ash-Shiddieqy, Hamka, dan Imam al-Nawawi al-Bantani.<sup>31</sup>

*Keenam*, penelitian dalam jurnal *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* yang berjudul “*Al-Qur’an dalam Diskursus Toleransi Beragama di Indonesia (Analisis Kritis Terhadap Tafsir Audiovisual QS Al-Kafirun dalam Akun Hijab Alila*” penelitian ini ditulis oleh Wiwi Fauziah dan Miski dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2019. Penelitian ini berfokus pada penafsiran audiovisual dalam media sosial Instagram mengenai penafsiran akun Hijab Alila terhadap al-Qur’an khususnya QS. Al-Kafirun. Dengan menggunakan metode pendekatan analisis wacana dan mencoba menelusuri lebih jauh genealogi dari penafsiran Hijab Alila dari dalam tafsir-tafsir terdahulu.<sup>32</sup>

*Ketujuh*, penelitian yang dilakukan oleh saudari Muhafizah dengan judul “*Epistemologi Penafsiran di Media Sosial (Studi Analisis Akun Instagram @quranreview)*”. Penelitian ini merupakan tesis yang disusun untuk memenuhi persyaratan pendidikan tingkat magister dalam bidang Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2022. Muhafizah mengasumsikan bahwa dalam era di mana media sosial menjadi sarana utama penyampaian tafsir, proses interpretasi tidak hanya terbatas pada ulama, tetapi juga melibatkan pemilik

---

<sup>31</sup> Eko Zulfikar, Almunadi Almunadi, and Abdul Kher, “Rabbani’s Character in Social Media: A Study of the Relevance of Al-Qur’an Meme’s Instagram Mubadalah.Id with Interpretations of Mufasir Nusantara,” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran Dan Tafsir* 3, no. 1 (June 29, 2023): 85–106, <https://doi.org/10.19109/jsq.v3i1.18417>.

<sup>32</sup> Wiwi Fauziah and Miski Miski, “Al-Quran Dalam Diskursus Toleransi Beragama Di Indonesia: Analisis Kritis Terhadap Tafsir Audiovisual QS al Kafirun Dalam Akun Hijab Alila,” *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 18, no. 2 (2019): 125–52, <https://doi.org/10.30631/tjd.v18i2.94>.

akun di berbagai platform. Media sosial memberikan kebebasan bagi pengguna untuk mengungkapkan pendapat mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki lebih lanjut tentang berbagai sumber, metode (termasuk pendekatan dan corak, prinsip-prinsip penafsiran) baik secara tekstual, kontekstual, maupun intertekstual yang digunakan dalam proses tafsir di akun instagram @quranreview dalam memposting sebuah tafsir al-qur'an. Serta menganalisis validitas tafsir yang ada di akun instagram @quranreview tersebut.<sup>33</sup>

*Kedelapan*, penelitian dalam jurnal *Iman dan Spiritualitas* yang berjudul “*Analisis atas Respon Netizen pada Postingan Akun @Quranreview di Instagram*” penelitian ini ditulis oleh Muhammad Rifat Al-Banna dan Moch. Ihsan Hilmi dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2022. Penelitian ini berfokus pada penafsiran dalam media sosial Instagram dengan netizen dijadikan sebagai objek penelitiannya. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis respon netizen secara umum terkait penyajian penafsiran yang di unggah dalam akun Instagram @Quranreview.<sup>34</sup>

*Kesembilan*, tesis yang dilakukan oleh pak Waffada Arief Najiyya dengan judul “*Hermeneutika Offline dan Online: Dinamika Watak Tektualitas dan Kontekstualitas Tafsir*”. Dalam karya akademisnya, peneliti memeriksa implementasi konsep-konsep tafsir dan prinsip-prinsip hermeneutika dalam konteks media digital, serta menganalisis konsistensi dan inkonsistensi dalam praktik penafsiran saat mengalami perubahan dari lingkungan offline ke online. Dengan demikian, kajian ini memiliki nilai signifikan dalam memberikan pemahaman epistemologis tentang fenomena tafsir online dan menghasilkan proyeksi konkret terhadapnya.<sup>35</sup>

Berdasarkan literatur yang ada, terlihat bahwa penelitian mengenai tafsir di platform media sosial telah mendapat perhatian yang cukup besar. Sama halnya, berbagai pendekatan epistemologis dalam memeriksa beragam penafsiran telah diterapkan. Namun, penelitian yang secara khusus mengeksplorasi pemahaman terhadap

---

<sup>33</sup> Muhafizah, “Epistemologi Penafsiran Di Media Sosial: Studi Analisis Akun Instagram, @quranreview” (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2022), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/53398/1/2ANN6Y~M.PDF>.

<sup>34</sup> Mohammad Taufiq Rahman, *Jurnal Iman dan Spiritualitas Volume 2 Nomor 1* (2022) (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), 17.

<sup>35</sup> Waffada Arief Najiyya, “Hermeneutika Offline Dan Online: Dinamika Watak Tektualitas Dan Kontekstualitas Tafsir” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

suatu penafsiran di platform Instagram dengan menggunakan pendekatan epistemologi serta teori komunikasi McLuhan masih terbatas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti akan menginvestigasi pemahaman terhadap penafsiran di media sosial Instagram, dengan fokus pada akun quranreview yang mempertimbangkan tema kafa'ah. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi lebih lanjut pemahaman netizen terhadap penafsiran mengenai kafa'ah yang diposting oleh akun quranreview.

**D. Kerangka Berfikir**

